

PENGUATAN IDENTITAS KEAGAMAAN DAN KEBANGSAAN DALAM MEMBANGUN DIALOG INTERRELIGIUS DI INDONESIA

*Nikolas Novan Risbayana, Antonius Yuan Fimanda, Willfridus Demetrius Siga,
Fransiskus Surya Tirta Lesmana, Vinsensius Hulu*

Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Email korespondensi: willy_d@unpar.ac.id

ABSTRACT

Today's religious identity is often understood and practiced in a negative context. Cases such as religion-based hate speech, identity politics, intolerance, and discrimination arise due to the wrong paradigm of strengthening religious identity. The purpose of this study is to offer another perspective on strengthening religious identity and nationality that puts forward global ethics as an alternative in strengthening religious identity through interreligious dialogue. This scientific article refers to research with a qualitative approach using the netnographic method which is a case study through digital data tracing. In addition, this research also raises the idea of Hans Küng's global ethics. The results of this study are in the form of offers in developing interreligious dialogue in Indonesia, especially those related to the consistency of identity, culture, and Pancasila values that put forward the principles of global ethics. Interreligious dialogue that needs to be worked out together is a dialogue that emphasizes human values.

Keywords: *religious identity, nationality, interreligious dialogue, global ethics, human values.*

ABSTRAK

Identitas keagamaan saat ini seringkali dipahami dan dipraktikkan dalam konteks yang negatif. Kasus-kasus seperti ujaran kebencian berbasis agama, politik identitas, intoleransi, dan diskriminasi yang muncul karena paradigma penguatan identitas keagamaan yang keliru. Tujuan penelitian ini untuk menawarkan perspektif lain dari penguatan identitas beragama yang mengedepankan etika global sebagai alternatif dalam memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan melalui dialog interreligius. Artikel ilmiah ini merujuk pada penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode netnografi dengan studi kasus melalui penelusuran data digital. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat gagasan etika global Hans Küng. Hasil penelitian ini berupa tawaran-tawaran dalam mengembangkan dialog interreligius di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan konsistensi identitas, kebudayaan dan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan prinsip-prinsip etika global. Dialog interreligius yang perlu diusahakan bersama adalah dialog yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: identitas keagamaan, kebangsaan, dialog interreligius, etika global, nilai-nilai kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Konflik berbasis penguatan identitas beragama menjadi salah satu fenomena yang banyak dibicarakan di media digital khususnya kanal pemberitaan *online*. Isu agama di media menjadi topik sensitif yang menyulut reaksi masyarakat. Perdebatan tentang ajaran dan dogma agama sering menjadi konsumsi media digital, bahkan di antaranya mengandung ujaran kebencian sehingga semakin memperkeruh kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini diperparah dengan literasi penguatan identitas beragama dan kebangsaan yang dipahami dan dipraktikkan berdasarkan sudut pandang agama masing-masing yang cenderung menimbulkan pergesekan.

Pemahaman seorang penganut agama akan identitas keagamaannya berkembang dalam dua bentuk. *Pertama*, identitas keagamaan yang melekat pada diri seorang penganut agama. Identitas ini menyangkut pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang dapat menampilkan jati dirinya. Dari sisi ini, jati diri seseorang dapat ditemukan dalam praktik penghayatan dan pemahaman seseorang atas pengalaman kehidupan beragamanya. *Kedua*, identitas keagamaan yang muncul berdasarkan relasi umat beragama dengan umat beragama yang lain dalam ranah kebangsaan. Identitas ini terbentuk berdasarkan pengalaman hidup berdialog di tengah orang-orang yang memiliki identitas keagamaan yang berbeda. Faktanya, pemahaman akan identitas keagamaan dapat mengarahkan seseorang pada sikap yang justru melemahkan identitas dan tujuan asli dari agama itu sendiri.

Fenomena ujaran kebencian dan diskriminasi berbasis agama merupakan salah satu ancaman bagi kerukunan dan perdamaian di Indonesia. Kasus-kasus seperti penghentian pembangunan, penyegelan, dan perusakan masjid, gereja, dan klenteng sebagian besar disebabkan oleh produk kebijakan yang diskriminatif, intoleransi masyarakat sekitar, dan konflik internal kepengurusan rumah ibadah (www.setara-institute.org). Pada 2020, sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 184 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara, seperti kelompok warga, individu, dan organisasi kemasyarakatan (ormas). Pelanggaran kebebasan beragama yang paling banyak dilakukan oleh aktor non-negara berupa intoleransi, yakni 62 tindakan. Lalu, ada 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan mendirikan tempat ibadah, dan 8 tindakan pelarangan aktivitas ibadah yang dilakukan aktor non-negara (www.databoks.katadata.co.id).

Seseorang dalam proses menyadari dan memahami identitas keagamaannya bisa jatuh pada sikap fundamentalis. Ketika seseorang menemukan norma-norma dasar yang ada dalam identitas agamanya, ia akan berjuang mempertahankannya dan menerimanya sebagai kebenaran mutlak sehingga cenderung bersikap fanatik. Menurut peneliti Maarif Institute Khelmy K. Pribadi, konten negatif yang menyebar di media sosial berupa ujaran kebencian, berita bohong dan sentimen bernada SARA (suku, ras dan agama), berdampak besar pada pola pikir maupun sikap generasi muda. Mereka yang sering terpapar konten negatif cenderung memiliki sikap yang intoleran terhadap orang-orang dengan latar belakang berbeda (www.kominfo.go.id). Secara lebih luas, hal ini akan berdampak buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain fanatisme, ketika seseorang belajar menerima identitas sesamanya, ia akan cenderung menganggap bahwa semua agama sama-sama benar. Paham relativisme ini sering kali muncul dalam dinamika dialog antarumat beragama. Salah satu media informasi digital, memberitakan tentang reaksi umat beragama ketika seorang tokoh publik menyampaikan pernyataan bahwa

semua agama benar (www.cnnindonesia.com). Pernyataan ini mengundang reaksi penolakan dan kritik dari beberapa umat beragama. Mereka yang menolak berpendapat bahwa pernyataan tersebut cenderung mengarahkan umat beragama pada paham relativisme. Sementara itu, beberapa umat beragama mendukung pernyataan tersebut karena memperkuat semangat toleransi antarumat beragama.

Kasus lain didasarkan pada kebencian seseorang atas ajaran agama atau kepercayaan tertentu sehingga sikap yang muncul adalah menjelek-jelekan agama lain atau melecehkan ritual agama tertentu. Pada November 2021 terjadi kasus penistaan agama oleh seorang ustadz saat memberikan ceramah di salah satu masjid di Jakarta Utara. Kasus ini ramai diperbincangkan ketika ceramah tersebut diunggah di kanal *Youtube*. Akibatnya, ustadz tersebut didakwa pasal UU ITE soal Ujaran Kebencian (www.cnnindonesia.com). Selain itu, pada Januari 2022, beredar video seorang pemuda yang menendang sesajen di lokasi terdampak erupsi Gunung Semeru (www.cnnindonesia.com). Tindakan tersebut mengundang respon masyarakat karena dianggap melukai tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat.

Fenomena di atas diperburuk dengan persebaran kebencian, praduga, dan pandangan yang bersifat stereotipikal di masyarakat, khususnya melalui media sosial. Menurut Din Syamsuddin, kehidupan umat manusia dewasa ini menampilkan primordialisme dan egosentrisme yang berlebihan sehingga sering mengganggu hubungan antarkelompok baik agama, etnik, maupun perbedaan kepentingan politik, baik pada skala lokal dan nasional maupun global. Maka, dialog merupakan solusi, dan kita harus meyakini kekuatan dialog. Jika tidak segera diatasi, kecenderungan ini akan membawa kepada ketegangan dan pertentangan antarkelompok (<https://www.kompas.id>). Dialog antaragama memiliki peran penting untuk mendengar pihak lain dan mencari ruang untuk memahami agama, menghindari klaim atas kebenaran hakiki hanya milik agamanya dan kerendahan hati untuk belajar hal baru. Forum kerukunan umat beragama hendaknya mampu memfasilitasi dialog antar umat beragama (<https://www.tempo.co>).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan membahas tentang dialog antarumat beragama dan penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan. Terdapat empat permasalahan yang ditemukan dari penelitian sebelumnya. *Pertama*, pentingnya melihat dialog interreligius sebagai bentuk dari kesaksian iman (Sihombing, 2020: 173-196). Menurutnya, dialog yang terjadi cenderung berfungsi sebagai media berbagi informasi kebenaran dan ajaran dari masing-masing agama. *Kedua*, tegangan antara pandangan universalisme dan partikularisme (Kristiawan, 2020:58-76). Tegangan ini memiliki keterkaitannya dengan pandangan relativisme. Di satu sisi, dialog interreligius memerlukan nilai universal dari setiap agama untuk dijadikan sebagai suatu prasyarat dan jembatan dalam menjalankan berdialog. Dengan demikian, keunikan dari masing-masing agama juga harus tetap dipertahankan agar setiap umat beragama memahami bahwa setiap agama itu unik dan berbeda.

Ketiga, konstruksi identitas keagamaan di kalangan mahasiswa (Pangesti, 2019). Dalam penelitiannya, Pangesti meneliti konstruksi identitas keagamaan yang ada dalam forum diskusi dalam jaringan di kalangan mahasiswa yang memiliki identitas keagamaan yang sama. Melalui penelitian tersebut, diskusi sesama penganut agama dapat mengembangkan identitas keagamaan seseorang. *Keempat*, penguatan identitas keagamaan mahasiswa (Wirawan & Kurniawan, 2017: 213-220). Wirawan dan Kurniawan menampilkan suatu penelitian mengenai penguatan identitas sosial keagamaan mahasiswa muslim di Kota Singaraja. Penelitian ini menekankan pentingnya

penguatan identitas keagamaan bagi mahasiswa muslim yang bersosialisasi di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu.

Hans Küng mengupayakan perdamaian dunia dengan mengusulkan konsep etika global. Proyek etika global merupakan usaha menemukan konsensus dasar atas nilai-nilai moral dalam setiap agama yang dapat dijadikan standar etis untuk mengatasi permasalahan bersama (Philips, 2016:126). Standar etis ini menjadi dasar yang mengundang setiap orang untuk berdialog secara terbuka. Etika Global berperan dalam menyatukan manusia yang berbeda keyakinan, baik mereka yang beragama maupun yang tidak beragama. Ide mengenai etika global menginspirasi pertemuan Parlemen Agama-agama Dunia di Chicago pada 1993 hingga menghasilkan deklarasi awal parlemen agama-agama dunia menuju etika global” (Küng, 1991: 139).

Penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan dapat diwujudkan melalui dialog antarumat beragama. Perjumpaan antarumat beragama ini menjadi sarana untuk saling belajar dan memahami. Ayatollah Mohammad-Ali Taskhiri, selama ini dikenal sebagai salah seorang ulama terkemuka di Iran yang memiliki pandangan kuat tentang perlu dan pentingnya dialog, toleransi, saling menghormati sesama agama walau berbeda mazhab, dan saling menghormati antar-agama. Hal senada juga disampaikan oleh pemimpin tertinggi Agama Katolik dunia, Paus Fransiskus yang juga sangat konsen dengan isu-isu dialog antaragama. Menurutnya, kita hidup dalam dunia yang semakin terpecah-pecah. Masalah yang muncul sekarang adalah, banyak orang menggunakan perbedaan untuk menciptakan konflik di antara kita (<https://www.kompas.id>).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan penelitian yang sekiranya dapat dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut: a) Bagaimana penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan dapat dicapai melalui dialog interreligius? 2) Bagaimana dialog interreligius menjadi sarana kerja sama dalam mewujudkan etika global di Indonesia? Dalam hal ini, etika global menjadi suatu gambaran ideal yang dapat menjadi landasan motivasi bagi umat beragama dalam membangun dialog interreligius.

Penelitian ini termasuk dalam bidang sosial humaniora secara khusus kajian ilmu filsafat. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, berusaha mengenali pemahaman umat beragama mengenai identitas keagamaannya. *Kedua*, menemukan inspirasi yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam memperkuat identitas keagamaan melalui dialog interreligius. *Ketiga*, untuk menawarkan alternatif pendekatan dalam proses dialog interreligius demi terwujudnya etika global. Inspirasi dan alternatif pendekatan ditawarkan untuk mengatasi kurangnya pemahaman umat beragama tentang identitas keagamaannya.

METODE

Artikel ilmiah ini merujuk pada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode netnografi (Hine, 2000: 58-60). Metode ini menggunakan data-data digital sebagai bahan kajian untuk penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan kasus yang berkaitan dengan penguatan identitas keagamaan, kebangsaan, dan dialog interreligius dan disajikan secara deskriptif. Prosedur netnografi, antara lain, studi pada media komunikasi berbasis teks, melakukan catatan lapangan menggunakan kajian literatur, dan analisis data secara deskriptif. Locus/situs penelitian ini dipersempit pada informasi dan kasus yang ditampilkan oleh media pemberitaan *mainstream*. Media digital (online) rujukan sebagai berikut:

<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>, <https://kominform.go.id>, <https://www.kompas.id>, <https://majalah.tempo.co>, <https://databoks.katadata.co.id/>, <https://setara-institute.org>, <https://www.cnnindonesia.com>, publikasi jurnal ilmiah yang relevan, dan seminar yang disajikan secara digital dalam rentang waktu Januari 2021 sampai Januari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inspirasi dialog interreligius merujuk pada konsep pemikiran Hans Küng. Sebagai seorang promotor dialog antaragama, Küng dikenal sebagai tokoh yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Gagasannya yang menyuarakan dialog antarumat beragama mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri setiap orang. Salah satu gagasan penting yang berkaitan dengan dialog interreligius adalah *there can be no world peace without religious peace* (Küng, 1991:76). Gagasan ini menyatakan bahwa perdamaian antaragama merupakan syarat dalam menciptakan perdamaian dunia. Melalui pernyataan ini, ia menegaskan bahwa dialog antarumat beragama bukan hanya demi kepentingan agama dari masing-masing pelaku dialog, melainkan juga demi kepentingan perdamaian dunia.

Dialog antarumat beragama yang dikembangkan Küng dikembangkan didasari oleh sikap liberal. Sikap liberal ini bukan berarti bebas tanpa arah, melainkan suatu bentuk sikap yang membuka kemungkinan bagi setiap umat beragama untuk berani berdialog dengan umat beragama yang lain. Keterbukaan ini tidak hanya bersedia membagikan pemahaman agamanya sendiri dengan cara membela ajaran agamanya di hadapan umat beragama lain, melainkan keterbukaan yang mau mendengarkan dan menghargai ajaran agama sebagai rekan dialog.

Pengantarnya buku *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*, Küng menyatakan bahwa tidak ada keberlangsungan hidup tanpa sebuah etika dunia. Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama. Tidak ada perdamaian antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama (Küng, 1991: xv). Ia berpandangan bahwa perdamaian dunia bergantung pada keterbukaan dan kerja sama di antara agama-agama. Oleh karena itu, diperlukan suatu etika global yang dapat diterima oleh semua orang.

Küng membuka ruang dialog yang lebih luas bagi agama-agama di dunia. Pandangan ini mendorong agar melalui dialog antaragama, umat beragama dapat memahami realitas agama lain. Proses dialog ini tidak hanya mengetahui, melainkan juga memahami. Memahami agama lain berarti menerima mereka yang berbeda. Terdapat ikatan dan keterlibatan yang nyata dalam proses memahami ketimbang sekadar mengetahui. Küng menyerukan Etika Global agar proses memahami antarumat beragama didasari oleh suatu etika bersama yang dapat diterima oleh semua orang. Seruan ini mendorong agar setiap umat beragama terlibat secara aktif dalam membangun dialog dengan umat beragama lain demi terciptanya perdamaian dunia (Küng, 1987: xiv).

Berdasarkan jalan dialog yang ditawarkan Küng, ditemukan bahwa dialog antarumat beragama dapat dianalogikan sebagai usaha mempersatukan para murid yang sama dan setara dari berbagai guru yang berbeda (Küng dan Tracy, 1989:217). Kesamaan dan kesetaraan yang ada dalam setiap umat beragama adalah nilai kemanusiaan. Guru yang berbeda adalah keragaman agama. Relasi murid dan guru merupakan suatu bentuk penggambaran bahwa proses beragama merupakan proses pembelajaran terus-menerus. Dalam proses belajar tersebut, ada saat ketika

seorang murid bertemu dengan murid lain yang memiliki pandangan berbeda karena berasal dari guru yang berbeda. Sebagai bentuk pembelajaran, ketika seorang murid menemukan pandangan yang berbeda, hal tersebut merupakan kesempatan baginya untuk menemukan cara pandang baru yang mungkin selama ini belum diketahuinya. Oleh karena itu, setiap murid yang bertemu perlu berdialog untuk dapat berbagi dan saling belajar.

Ada dua prinsip penting dalam Etika Global. *Pertama*, Dalam Etika Global, komunitas umat beragama memikul tanggung jawab untuk menunjukkan adanya harapan menuju perdamaian di tengah situasi dunia yang terancam kehancuran ekonomi, kekacauan sosial, dan bencana yang terjadi di berbagai belahan dunia. Dialog dengan yang berbeda bukanlah suatu penghalang atau hambatan bagi umat beragama untuk dapat memahami identitas keagamaannya. *Kedua*, etika global memiliki tuntutan dasar yaitu, setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi (Küng, 1991: 139). Manusia tidak memiliki hak untuk menghancurkan nilai kemanusiaan sesama manusia yang lain. Dalam hal ini, Küng memberikan 'aturan utama' yaitu *Apa yang Anda sendiri tidak inginkan, jangan lakukan pada orang lain* atau *Apa yang Anda ingin orang lakukan untuk Anda, lakukan juga untuk mereka* (Küng, 1991: 59). Manusia harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Etika Global mengusulkan lima pedoman yang tidak dapat dibatalkan, yaitu komitmen terhadap budaya anti kekerasan dan menghargai kehidupan, komitmen terhadap solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil, komitmen terhadap toleransi dan hidup sejati, komitmen terhadap persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan komitmen untuk peduli terhadap bumi.

Penelitian ini menawarkan tiga solusi sebagai penguat identitas keagamaan dan kebangsaan dalam membangun dialog interreligious. Selain itu, solusi dialog interreligi yang ditawarkan hendaknya menjadi sarana kerja sama dalam mewujudkan etika global di Indonesia. Etika global yang dimaksud adalah suatu gambaran ideal yang dapat menjadi landasan motivasi bagi umat beragama dalam membangun dialog interreligi.

1. Konsistensi Identitas dalam Relasi dengan Umat Beragama Lain

Konsistensi merupakan sikap dasar dan kebajikan yang memungkinkan seseorang untuk bersikap teguh dalam situasi khusus ketika menghadapi godaan atau tekanan (Küng, 1991: 95). Konsistensi muncul ketika orang dihadapkan pada situasi tertentu yang berbeda dengan dirinya. Ketika umat beragama berhadapan dengan perbedaan yang ada dalam diri umat beragama lain, mereka berhadapan dengan perbedaan identitas. Konsistensi ini juga dapat diartikan sebagai perlawanan terhadap kekuatan eksternal yang harus disikapi melalui pernyataan diri, pantang menyerah, dan keberanian untuk menyatakan posisi dirinya (Küng, 1991: 95). Dengan demikian, konsistensi identitas dapat menjadi alternatif dalam membangun dinamika dialog dengan umat beragama lain.

Sikap kritis terhadap ajaran agama sendiri dapat dilihat sebagai usaha untuk menemukan identitas keagamaan. Dalam membangun sikap kritis, seorang penganut agama berusaha mempertanggung-jawabkan ajaran agamanya. Ia perlu menghayati ajaran agamanya dengan mempelajari sejarah perkembangan agamanya, keterkaitan ajaran agamanya dengan yang lain, dan relevansi ajaran agamanya dengan situasi saat ini. Sikap ini merupakan suatu inspirasi bagi setiap umat beragama agar dapat menemukan identitas dirinya. Inspirasi ini bukan hendak mendorong manusia untuk berlomba-lomba mengkritisi ajaran agamanya, melainkan hendak

memberi harapan dan pencerahan bahwa sikap kritis dapat menjadi salah satu alternatif dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

Dalam membangun relasi dialog antarumat beragama, terdapat suatu pertanyaan tentang bagaimana seorang penganut agama tertentu menerima kebenaran agama-agama lain tanpa mengingkari identitas mereka sendiri (Küng, 1991: 96). Pertanyaan ini muncul karena dalam dinamika dialog sering muncul ungkapan-ungkapan yang sifatnya memudarkan keunikan identitas agama-agama. Ungkapan-ungkapan tersebut cenderung mengarah pada sikap indiferentisme, relativisme, dan sinkretisme. Konsistensi identitas yang dibangun berdasarkan penghayatan umat beragama mengenai ajaran agamanya menjadi alternatif yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun relasi dialog dengan umat beragama lain. Konsistensi ini memungkinkan umat beragama untuk dapat lebih terbuka dan lebih bebas dalam membangun relasi dialog. Dengan mengetahui posisi dasar dirinya di tengah umat beragama lain, pelaku dialog diharapkan dapat menemukan jati dirinya yang unik dan utuh.

Konsistensi identitas dalam konteks Indonesia berperan dalam membangun dialog antarumat beragama yang didasarkan pada kesetiaan terhadap ajaran agama. Konsistensi identitas merupakan suatu proses. Konsistensi identitas dalam kehidupan beragama perlu dipahami sebagai kesetiaan yang bersifat dinamis, bukan kesetiaan yang statis. Kesetiaan yang dinamis dalam kehidupan beragama di Indonesia harus dimulai dengan sikap dasar yang kritis terhadap diri sendiri. Sikap kritis ini perlu dikombinasikan dengan komitmen iman dan kesediaan untuk memahami ajaran. Konflik antarumat beragama di Indonesia sering muncul karena ketersinggungan di antara umat beragama. Konsistensi identitas dapat membantu umat beragama untuk tidak mudah bereaksi atau tersinggung.

Sikap fanatik di Indonesia merupakan salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku mudah tersinggung. Sikap fanatik dalam konteks yang negatif memiliki arah keluar. Artinya, umat beragama memiliki keyakinan yang teramat kuat terhadap ajaran agamanya namun keyakinan yang kuat ini digunakan untuk menyerang umat beragama lain yang berbeda. Kasus penistaan agama yang terjadi di media sosial merupakan salah satu bentuk sikap fanatik dalam kehidupan beragama. Pada akhirnya, umat beragama hanya dapat memunculkan sikap arogansi fanatiknya untuk menyerang agama lain berdasarkan keyakinan yang dimilikinya. Melalui konsistensi identitas, sikap fanatik yang terbentuk dalam diri umat beragama dapat diubah orientasinya dari yang terarah ke luar diri menjadi sikap fanatik yang terarah ke dalam diri. Artinya, sikap fanatik ini menjadi cara untuk menilai diri dalam menghayati ajaran agama.

Indonesia merupakan salah satu negara dimana Pendidikan Agama menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan. Dalam penerapan pendidikan agama, peserta didik yang ada di sekolah-sekolah belajar sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan sistem penerapan tersebut, pendidikan agama dapat menjadi media untuk menanamkan pemahaman anak didik tentang ajaran agamanya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa konsistensi identitas dibangun melalui pemahaman menyeluruh atas ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat belajar hendaknya bisa menjadi tempat untuk belajar tentang agama-agama. Jadi yang dijalankan di sekolah tidak hanya pendidikan agama tetapi juga pendidikan tentang agama-agama. Melalui pendidikan tentang agama-agama, anak didik diberi akses untuk mengetahui dan mengenal agama-agama lain. Dengan mengenal agama lain, perbedaan dipandang sebagai suatu keunikan bukan ancaman.

2. Dialog Antarumat Beragama dalam Kebudayaan

Berkaitan dengan relasi antara umat beragama dan kebudayaan, agama-agama dan para pemimpin agama perlu melibatkan diri dalam kebudayaan (Küng, 1991: 50). Kebudayaan manusia memiliki kekayaan nilai dan makna yang dapat memberikan inspirasi dalam membangun suatu kehidupan yang harmonis. Kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat biasanya sudah lahir dan berkembang di masyarakat jauh sebelum agama-agama besar berafiliasi. Oleh karena itu, dialog antarumat beragama dalam konteks kebudayaan merupakan suatu alternatif dan model yang dapat dikembangkan dalam dinamika dialog interreligius.

Dialog antarumat beragama dalam kebudayaan berarti membangun dialog melalui nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan menjadi suatu alternatif pendekatan yang memungkinkan setiap umat beragama dapat menemukan keunikan dan persamaan dari masing-masing agama. Ekspresi atas kebudayaan menjadi media bagi umat beragama untuk dapat saling memahami dan menyadari adanya persaudaraan dan perdamaian di antara mereka. Ekspresi kebudayaan melalui seni memberi peluang bagi setiap umat beragama untuk dapat menemukan ketersingkapian yang ditampilkan oleh seni tersebut kepada manusia (Gadamer, 2010: 58). Dengan demikian, melalui kebudayaan, dinamika dialog antarumat beragama menjadi lebih berwarna.

Indonesia sebagai negara dengan beragam suku, budaya, ras, dan agama. Dalam situasi multikultural ini, masyarakat Indonesia berusaha hidup berdampingan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang sejahtera (*bonum commune*). Akan tetapi perbedaan dan keragaman identitas masih menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Kasus penendangan sesajen yang terjadi di Gunung Semeru merupakan salah satu bentuk pertentangan antara ajaran agama tertentu dengan suatu kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, usaha membangun dialog terus-menerus diperjuangkan agar bangsa ini tidak hancur karena masalah perbedaan identitas dan cara pandang.

Keutuhan dan kepenuhan identitas masyarakat di Indonesia diperoleh dalam agama, juga melalui nilai-nilai budaya. Masyarakat Indonesia berasal dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang kebudayaan yang beragam. Nilai-nilai budaya dapat menjadi dasar pemersatu umat beragama karena nilai-nilai kebudayaan ada di dalam masyarakat dan sudah lebih dulu dihidupi oleh masyarakat. Ekspresi masyarakat atas nilai-nilai kebudayaan dapat memperkaya dinamika dialog antarumat beragama. Dalam proses ini, dialog antarumat beragama berkembang menjadi dialog antarbudaya dan dialog antara agama dan budaya. Tidak ada keberlangsungan hidup tanpa sebuah etika dunia. Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama. Tidak ada perdamaian antara agama-agama tanpa dialog antar agama-agama (Küng, 1991: xv).

Dialog antarumat beragama yang berlatar kebudayaan membuka peluang bagi setiap umat beragama untuk dapat saling memahami dan mengenal. Dalam konteks Indonesia, dialog antarumat beragama dalam kebudayaan dapat diwujudkan melalui pagelaran seni atau ritual. Kebudayaan dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai yang ada dalam agama. Doa bersama dari berbagai umat beragama dapat diekspresikan dalam bentuk kebudayaan tertentu, misalkan dalam bentuk tarian, nyanyian, lukisan, dan lain sebagainya. Melalui cara ini, nilai keagamaan yang diekspresikan dalam kebudayaan dapat diterima oleh semua orang karena nilai universal yang ada di dalam kebudayaan tersebut. Dialog antarumat beragama di Indonesia juga memiliki peran dalam membentuk identitas yang integral sebagai bangsa Indonesia. Hal ini

dilihat dari sejarah dan latar belakang masyarakat Indonesia yang terbentuk berdasarkan keragaman dan memiliki komitmen untuk membangun hidup bersama. Dialog antarumat beragama tidak hanya mengantar umat beragama untuk menyadari dan memahami identitas keagamaan, tetapi juga mengantar umat beragama menuju kesadaran akan identitas kebangsaan.

3. Filosofi Kebangsaan

Etika global merupakan dasar untuk membangun tatanan global yang baru (Küng, 1991: 139). Dalam mewujudkan tatanan baru setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama. Nilai universal dari konsep etika global memungkinkan setiap orang untuk dapat menjalani kehidupan berdasarkan tanggung jawab global. Melalui etika global, Küng memberikan tawaran bagi setiap umat manusia untuk dapat menjalani kehidupan bersama dengan suatu nilai dasar yang diakui dan diterima oleh semua orang. Bagi umat beragama, gagasan mengenai etika global menjadi suatu harapan dan motivasi untuk membangun dialog interreligius yang berdasarkan pada nilai-nilai universal. Umat beragama dapat berelasi dan menemukan titik temu dalam nilai-nilai etika global tersebut.

Konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, gagasan ini menjadi suatu inspirasi untuk membangun dan menghidupi nilai-nilai universal yang menjadi dasar terbentuknya sebuah bangsa. Setiap negara memiliki sejarah dan nilai-nilai yang mendasari terbentuknya negara tersebut sehingga masyarakat yang ada di dalamnya bersepakat untuk hidup bersama sebagai satu bangsa. Berdasarkan kesepakatan tersebut, sebuah bangsa berusaha hidup secara harmonis. Perbedaan yang ada di dalamnya menjadi suatu kekayaan dan kesepakatan. Dengan demikian, suatu bangsa dapat membangun kehidupan harmonis jika setiap masyarakat memahami dan menghidupi nilai-nilai dasar yang telah disepakati bersama.

Jika melihat konsep etika global, Pancasila dapat dikatakan sebagai 'etika global'-nya Indonesia. Pancasila sebagai ideologi telah memiliki landasan etis yang kaya dan menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Pancasila menjadi dasar negara yang nilai-nilainya memiliki relevansi secara universal. Perdamaian dan kesejahteraan tercipta jika masyarakat menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya etika global, keberadaan Pancasila bukan untuk mengganti ajaran-ajaran agama, melainkan memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu Profil Pelajar Pancasila yang digagas oleh Kemendikbud dikti, adalah berkebhinekaan global (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila>). Melalui karakter ini, pelajar Indonesia yang ideal adalah yang mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta dengan tetap terbuka terhadap kebudayaan lain. Menjadi manusia yang berbudaya berarti menghargai kearifan-kearifan lokal yang sejak awal telah lahir di bumi Nusantara. Sikap mendiskriminasi dan mendiskreditkan budaya lokal perlu dihindari demi mewujudkan semangat kebhinekaan.

Keutuhan identitas umat beragama di Indonesia akan dicapai melalui keterlibatan umat beragama dalam membangun dialog interreligius dan dalam menghidupi nilai-nilai Pancasila. Kedua hal ini mengarahkan umat beragama untuk bersikap inklusif dengan menyadari nilai-nilai universal yang terkandung dalam Pancasila. Berdasarkan gagasan ini, alternatif yang ditawarkan dalam membangun dialog antarumat beragama di Indonesia yakni menyelaraskan pelaksanaan

dialog antarumat beragama dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan landasan etis.

KESIMPULAN

Beberapa pokok simpulan yang dapat dijabarkan. *Pertama*, langkah awal membangun dialog interreligius hendaknya dibangun melalui sikap kritis terhadap diri sendiri. Sikap kritis terhadap diri sendiri merupakan usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas dialog sehingga seseorang dapat lebih siap dalam membangun relasi dengan yang berbeda. *Kedua*, Etika Global merupakan dasar untuk membangun tatanan global yang baru (Küng, 1991: 139). Perwujudan atas tatanan dunia yang lebih baik merupakan tanggung jawab semua orang. Dalam tanggung jawab tersebut, setiap orang perlu terlibat dalam hak asasi manusia, kebebasan, keadilan, perdamaian, dan kelestarian alam. Setiap orang memperjuangkan semangat kemanusiaan tanpa dihalangi perbedaan identitas keragaman budaya, agama, dan etnis. *Ketiga*, melalui Pancasila masyarakat Indonesia memiliki peluang yang besar dalam menciptakan perdamaian. Dialog antarumat beragama di Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dapat membantu masyarakat untuk mengenal, memahami, dan menerima umat beragama lain.

Penelitian ini memberikan beberapa masukan yang sekiranya dapat diterapkan dalam praksis kehidupan beragama di Indonesia. Penelitian ini mendorong pihak pemerintahan terkait untuk membuka ruang dialog bagi masyarakat melalui kebijakan-kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai universal. Bagi masyarakat, penelitian ini mendorong untuk mengembangkan identitas keagamaan dan kebangsaan melalui dialog antarumat beragama. Selanjutnya dalam ranah akademik, penelitian ini memberi peluang bagi para akademisi termasuk mahasiswa sebagai agen perubahan untuk melakukan perluasan gagasan dialog interreligius sebagai tawaran bagi penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan dalam konteks Indonesia.

REFERENSI

- Gadamer, H.G. 2010. *Kebenaran dan Metode* (Terj. Ahmad Sahidah). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Häring, H. dan Kuschel, K.J. (Eds.). 1979. *Hans Küng: His Work and His Way* (Terj. Robert Nowell). Fount Paperbacks. London.
- Hine, Christine. 2000. *Virtual Ethnography*. SAGE Publications. London.
- Küng, H. 1987. *Christianity and the World Religions* (Terj. Peter Heinegg). Fount Paperbacks. London.
- Küng, H. 2009. *Disputed Truth* (Terj. John Bowden). Continuum. London.
- Küng, H. 1991. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (Terj. John Bowden). SCM Press. London.
- Küng, H. 2003. *My Struggle for Freedom: Memoirs* (Terj. John Bowden). Continuum. London.
- Küng, H. dan Tracy, D. (Eds.). 1989. *Paradigm Change in Theology* (Terj. Margaret Köhl). Crossroad. New York.

Philips, G. 2016. *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka sebagai Pendekatan yang Sesuai bagi Dialog Muslim-Kristen*. Madani. Malang.

Sumber Tautan Internet

CNN Indonesia. 2021. *MUI Respons Letjen Dudung: Yang Beda Jangan Disamakan*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2021091515025220-694743/mui-respons-letjen-dudung-yang-beda-jangan-disamakan>. Diakses 4 Oktober 2021.

CNN Indonesia. 2021. *Yahya Waloni Didakwa Pasal UU ITE soal Ujaran Kebencian*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211123211750-12-725173/yahya-waloni-didakwa-pasal-uu-ite-soal-ujaran-kebencian>. Diakses 4 Oktober 2021.

CNN Indonesia. 2022. *Pria Tendang Sesajen Semeru Resahkan Warga Kini Diburu Aparat*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220110071518-12-744490/pria-tendang-sesajen-semeru-resahkan-warga-kini-diburuAparat>. Diakses 4 Oktober 2021.

Hidayat, D. 2020. *Penengah Konflik Rumah Ibadah*. <https://majalah.tempo.co/read/agama/159794/dialog-umat-beragama-ketimbang-rekomendasi-rumah-ibadah>. Diakses 5 Oktober 2021).

Kuncahyono, T. 2018. *Ayatollah Ali Taskhiri: Dialog Itu Kebutuhan Manusia*. <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/01/25/ayatollah-ali-taskhiri-dialog-itu-kebutuhan-manusia>. Diakses 5 Oktober 2021.

Kuniawan, A.B. 2018. *Paus Dukung Keberagaman Indonesia*. <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/07/06/paus-dukung-keberagaman-indonesia>. Diakses 9 April 2021.

Lidwina, A. 2021. *Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/09/intoleransi-pelanggaran-kebebasan-beragama-terbanyak-dilakukan-aktor-non-negara>. Diakses 5 Oktober 2021.

Pusat Penguatan Karakter. 2021. *Pelajar Pancasila*. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila>. Diakses 1 Desember 2021.

Sigit, K. A. (2021). *Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi*. <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi>. Diakses pada 5 Oktober 2021.

Tanuredjo, B. 2018. *Din: Dialog Antar dan Intra-Agama Kebutuhan Mendasar*. <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/11/28/din-dialog-antar-dan-intra-agama-kebutuhan-mendasar>. Diakses 5 Oktober 2021.

W, D. 2020. *Tajuk: Dialog Antaragama Semakin Relevan*. <https://www.tempo.co/dw/3554/tajuk-dialog-antaragama-semakin-relevan>. Diakses 5 Oktober 2021.

Yuliani, A. 2017. *Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif*. https://kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan_media. Diakses 5 Oktober 2021.

Pangesti, Inge Tiara. *Analisis Wacana Tentang Konstruksi Identitas Keagamaan dalam Forum Diskusi Online di Kalangan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK) Berideologi Islam*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/88474>. Diakses 4 Oktober 2021.

Sumber Jurnal Ilmiah

Sihombing, E. S. 2020. "Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural". *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7. no. 2. Oktober.

Kristiawan, D. 2020. "Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain". *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1. no. 1. Juli: 58-76.

Seminar

Wirawan, I. G. M. A. S. & Kurniawan, P. S. 2017. "Dinamika Strategi Penguatan Identitas Sosial Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Singaraja". *Seminar Nasional Riset Inovatif*. Singaraja. 213-220.